***DEIKTIS**: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 5, No. 3, 2025
Copyright © the author(s)

Analisis Kesalahan Berbahasa pada Percakapan Masyarakat Lamasi

Suparman[1]
Besse Herdiana[2]
Darmawati[3]
[123]Universitas Cokroaminoto Palopo

[1]suparman@uncp.ac.id
[2]besse@uncp.ac.id
[3]darmawati@uncp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskripsi kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan menggunakan observasi, teknik rekam, teknik transkripsi dan teknik dokumentasi. Hasil penelitian menunjukan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi adalah kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat dalam kalimat kemudian menyusul kesalahan dalam tataran fonologi dan kesalahan dalam kalimat (kalimat rancu). Faktor utama kesalahan berbahasa adalah: 1) masyarakat menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi (mengetahui lebih dari satu bahasa), dan 2) tidak adanya aturan penggunaan bahasa meskipun dalam suasana resmi harus menggunakan bahasa yang tidak resmi.

Kata kunci:*Analisis, Kesalahan, Berbahasa*

Pendahuluan

Bahasa memiliki arti penting bagi kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dengan bahasa tulis dan bahasa lisan tersebut manusia dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya tanpa menemukan kesulitan. Pada dasarnya bahasa yang digunakan manusia adalah untuk menuangkan ide atau gagasan dan perasaan kepada orang lain atau sebaliknya bahasa digunakan untuk menerima ide atau gagasan dan perasaan dari orang lain, selain itu bahasa juga digunakan manusia untuk berinteraksi sosial dan mengidentifikasi diri. Kridalaksana (1983:17) mendefinisikan"bahasa sebagai sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri".

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki berbagai bahasa daerah. Keanekaragaman bahasa daerah tersebut menyebabkan masyarakat Indonesia menguasai lebih dari satu bahasa yaitu bahasa pertama dan bahasa kedua. Pada umumnya mereka menguasai bahasa daerah sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Hampir seluruh pelosok negeri ini mampu menggunakan bahasa Indonesia. Maka tidak salah apabila bahasa Indonesia dikatakan bahasa pemersatu bangsa serta sebagai bahasa nasional.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa pertama dan bahasa kedua bagi bangsa Indonesia. Dikatakan sebagai bahasa pertama karena ada sebagian kecil masyarakat Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Jumlah pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu semakin lama semakin bertambah.

Dikatakan sebagai bahasa kedua karena sebagian besar bahasa Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Sebagai bahasa kedua bahasa Indonesia telah digunakan secara meluas dalam kegiatan resmi seperti bahasa pengantar dalam sidang MPR, DPR, rapat, seminar yang berskala nasional, dalam media cetak/elektronik, dalam dunia pendidikan, dan pergaulan antar suku.

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang dalam berkomunikasi. Melalui berbahasa seseorang akan dapat mengembangkan kemampuan lainnya. Seseorang dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh orang tersebut. Komunikasi antar seseorang atau masyarakat dapat terjalin dengan baik dengan bahasa sehingga seseorang dapat membangun hubungan. Tidak mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seseorang.

Bahasa digunakan oleh manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan meningkatkan kemampuan tingkat intelektual. Bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting yakni sebagai bahasa Negara dan bahasa Nasional. Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut bahasa Indonesia tidak dapat berkembang.

Bahasa merupakan pernyataan pikiran berupa ide atau gagasan dari orang yang menggunakannya. Bahasa merupakan alat untuk menyatukan pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain. Demikian pentingnya bahasa sehingga kebutuhan manusia terhadap bahasa sama pentingnya dengan kebutuhan terhadap kehidupan. Namun, kebutuhan bahasa tidak berarti bahwa orang seenaknya menggunakan bahasa, sehubungan bermacam-macamnya penggunaan bahasa, Kridalaksana dalam (Kendjono,1982:2) memberi batasan “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama berkomunikasi dan untuk mengidentifikasikan diri”.

Analisis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan terdengar hanya sebagai pekerjaan yang membosankan yang berusaha mencari-cari kesalahan. Sesungguhnya analisis kesalahan bukan hanya memiliki pengertian yang sesempit itu, seseorang biasa tidak sadar melakukan kesalahan berbahasa baik dalam hal penggunaan ejaan, penggunaan pilihan kata, serta penggunaan kalimat. Untuk itu, perlu dilakukan analisis guna memperbaiki dan menyempurnakan bahasa yang digunakan. Pelanggaran terhadap sistem bahasa, baik disengaja ataupun tidak disengaja, menyebabkan timbulnya kesalahan berbahasa yang menghambat kelancaran komunikasi yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Suwandi 2008:165), bahwa kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak berbahasa, baik lisan maupun tulisan.

Pelanggaran terhadap sistem bahasa, baik disengaja ataupun tidak disengaja, menyebabkan timbulnya kesalahan berbahasa yang menghambat kelancaran komunikasi yang diharapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dulay, Burt, dan Krashen (dalam Suwandi 2008:165), bahwa kesalahan berbahasa adalah terjadinya penyimpangan kaidah dalam tindak berbahasa, baik lisan maupun tulisan. Kesalahan berbahasa terdiri atas dua jenis, yaitu errors dan mistakes. Purwadi (2000:3) menyatakan bahwa kesalahan (error) terjadi karena faktor kompetensi pemakai bahasa. Dalam hal ini pemakai bahasa memang belum menguasai kaidah bahasa yang

digunakannya. Oleh sebab itu, kesalahan berbahasa dapat dikatakan bersifat sistemik, yakni karena pemakai bahasa tidak menguasai sistem bahasa yang sedang berlaku.

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang menelaah kesalahan berbahasa adalah penyimpangan-penyimpangan yang bersifat sistematis yang dilakukan oleh seseorang ketika menggunakan bahasa (Pateda, 2010:22). Analisis kesalahan berbahasa ialah kesalahan berbahasa yang dikaitkan dengan kaidah bahasa atau tata bahasa saja, kesalahan berbahasa disebabkan oleh faktor pemahaman dan kemampuan kompetensi seseorang (Qonieeth, 2011).

Corder (dalam Tarigan 1990:77) yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga sebuah tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Corder menggunakan 3 (tiga) istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa: *(1) Lapses, (2) Error*, dan *(3)Mistake*. *Lapses, error* dan *mistake* adalah istilah-istilah dalam wilayah kesalahan berbahasa. Ketiga istilah itu memiliki domain yang berbeda-beda dalam memandang kesalahan berbahasa. Corder menjelaskan sebagai berikut:

1. *Lapses*

Lapses adalah kesalahan berbahasa akibat penutur beralih cara untuk menyatakan sesuatu sebelum seluruh tuturan (kalimat) selesai dinyatakan selengkapnya. Untuk berbahasa lisan, jenis kesalahan ini diistilahkan dengan "*slip of the tongue*" sedang untuk berbahasa tulis, jenis kesalahan ini diistilahkan "*slip of the pen*". Kesalahan ini terjadi akibat ketidaksengajaan dan tidak disadari oleh penuturnya.

2. *Error*

Error adalah kesalahan berbahasa akibat penutur melanggar kaidah atau aturan tata bahasa (*breaches of code*). Kesalahan ini terjadi akibat penutur sudah memiliki aturan (kaidah) tata bahasa yang berbeda dari tata bahasa yang lain, sehingga berdampak pada kurang sempurnya atau tidak mampunya penutur. Hal tersebut berimplikasi terhadap penggunaan bahasa, terjadi kesalahan berbahasa akibat penutur menggunakan kaidah bahasa yang salah.

3. *Mistake*

Mistake adalah kesalahan berbahasa akibat penutur tidak tepat dalam memilih kata atau ungkapan untuk suatu situasi tertentu. Kesalahan ini mengacu kepada kesalahan akibat penutur tidak tepat menggunakan kaidah yang diketahui benar, bukan karena kurangnya penguasaan bahasa kedua (B2). Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar.

Corder (dalam Tarigan 1990:77) yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga sebuah tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. Apakah bahasa (ujaran atau tulisan) pembelajar bahasa itu berterima atau tidak bagi penutur asli atau pengajarnya. Jadi, jika pembelajar bahasa Indonesia membuat kesalahan, maka ukuran yang digunakan adalah koreksi yang dilakukan oleh penutur asli bahasa Indonesia. Apabila bahasa yang digunakan pembelajar tersebut dinilai salah oleh penutur asli bahasa Indonesia, maka dikatakan pembelajar bahasa telah membuat kesalahan. Selain itu, Tarigan H.G (1990:75-76) juga menambahkan pengertian mengenai kesalahan berbahasa. Menurut mereka, kesalahan itu disebabkan oleh faktor kompetensi. Artinya, pelaku tersebut memang belum memahami sistem linguistik bahasa yang digunakan. Kesalahan berbahasa biasanya terjadi secara konsisten dan sistematis. Kesalahan itu dapat berlangsung lama apabila tidak diperbaiki.

Berikut ini adalah sebuah ilustrasi untuk mempermudah pemahaman terhadap kesalahan (errors). ”Setiap anak diminta oleh ibu guru untuk mencari makna tentang ungkapan atau istilah asing yang terdapat dalam bacaan di buku paket. Setelah selesai menemukan maknanya, ibu guru menyuruh untuk membuat sebuah kalimat dengan menggunakan istilah asing tersebut. Namun setelah dikumpulkan, semua siswa tidak mencetak miring istilah asing yang digunakan dalam kalimat karena mereka belum mendapat pelajaran tentang penggunaan huruf miring”.

Ilustrasi di atas adalah contoh kesalahan (errors) karena ibu guru belum memberikan materi pembelajaran tentang penggunaan huruf miring sehingga setiap kalimat yang ditulis dengan menggunakan istilah asing belum ada yang ditulis miring. Sebagaimana yang telah dipaparkan bahwa kesalahan berbahasa adalah bentuk penyimpangan terhadap kaidah penggunaan bahasa yang tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama penyebab penyimpangan berbahasa adalah adanya faktor dari luar yang disebut kekeliruan (mistake). Purwadi (2000:3), menyatakan bahwa kekeliruan disebabkan oleh faktor dari luar. Artinya, tidak berasal dari faktor kognitif, melainkan dari faktor tidak percaya diri berada di hadapan orang banyak, kelelahan, kelaparan, dan semacamnya. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Tarigan (1990: 75) mengungkapkan bahwa kekeliruan pada umumnya disebabkan oleh faktor performansi. Keterbatasan dalam mengingat sesuatu atau kelupaan menyebabkan kekeliruan dalam berbahasa. Kekeliruan ini bersifat acak. Artinya, dapat terjadi pada berbagai tataran linguistik. Kekeliruan biasanya dapat diperbaiki oleh orang yang bersangkutan, yaitu dengan lebih meningkatkan konsentrasi. Kekeliruan biasanya tidak bersifat lama.

Berikut ini adalah ilustrasi untuk mempermudah pemahaman terhadap kekeliruan (mistake). ”Ada seorang mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia semester 8 yang bernama Arif. Ia sedang sibuk membuat skripsi. Saat sedang mengetik daftar pustaka, ia sengaja menuliskan semua daftar pustaka, barulah mencetak miring judul buku yang ada. Namun tiba-tiba adiknya meminta tolong sambil merengek-rengek agar Arif menjelaskan materi ulangan esok harinya. Karena melihat adiknya mulai menangis, Arif segera mematikan komputernya dan menghampiri adiknya. Padahal dalam pengetikan daftar pustaka tersebut masih ada
judul buku yang belum dicetak miring.” Ilustrasi di atas merupakan contoh kekeliruan (mistake). Hal ini karena Arif sebenarnya telah menguasai ketentuan -ketentuan dalam penulisan daftar pustaka dan penggunaan huruf miring. Namun karena dia terburu-buru, dia lupa mencetak miring judul buku dalam penulisan daftar pustaka.

Kesalahan berbahasa dianggap sebagai bagian dari proses belajar-mengajar. Artinya, kesalahan bahasa merupakan bagian yang integral dari pengajaran bahasa, baik pengajaran bahasa yang bersifat formal maupun informal. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, banyak kesalahan berbahasa yang digunakan dalam interaksi lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, hal ini sangat menarik perhatian para linguistik untuk menganalisis kesalahan berbahasa yang digunakan.

Pengertian kesalahan berbahasa dibahas juga oleh S. Piet Corder dalam bukunya yang berjudul *Introducing Applied Linguistics*. Dikemukakan oleh Corder bahwa yang dimaksud dengan kesalahan berbahasa adalah pelanggaran terhadap kode berbahasa. Pelanggaran ini bukan hanya bersifat fisik, melainkan juga merupakan tanda kurang sempurnanya pengetahuan dan penguasaan terhadap kode. pembelajar bahasa belum menginternalisasikan kaidah bahasa (kedua) yang dipelajarinya. Dikatakan oleh Corder bahwa baik penutur asli maupun bukan penutur asli sama-sama memunyai kemugkinan berbuat kesalahan berbahasa. Berdasarkan berbagai pendapat tentang pengertian

kesalahan berbahasa yang telah disebutkan di atas, dapatlah dikemukakan bahwa kesalahan berbahasa Indonesia adalah pemakaian bentuk-bentuk tuturan berbagai unit kebahasaan yang meliputi kata, kalimat, paragraf, yang menyimpang dari sistem kaidah bahasa Indonesia baku, serta pemakaian ejaan dan tanda baca yang menyimpang dari sistem ejaan dan tanda baca yang telah ditetapkan sebagaimana dinyatakan dalam buku Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Adapun sistem kaidah bahasa Indonesia yang digunakan sebagai standar acuan atau kriteria untuk menentukan suatu bentuk tuturan salah atau tidak adalah sistem kaidah bahasa baku.

Kesalahan berbahasa adalah suatu peristiwa yang bersifat inheren dalam setiap pemakaian bahasa baik secara lisan maupun tulis. Baik orang dewasa yang telah menguasai bahasanya, anak-anak, maupun orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa dapat melakukan kesalahan-kesalahan berbahasa pada waktu mereka menggunakan bahasa. Namun, jenis serta frekuensi kesalahan berbahasa pada anak-anak serta orang asing yang sedang mempelajari suatu bahasa berbeda dengan orang dewasa yang telah menguasai bahasa. Perbedaan ini bersumber dari perbedaan penguasaan kaidah-kaidah gramatika (*grammatical competence)* yang pada gilirannya juga menimbulkan perbedaan realisasi pemakaian bahasa yang dilakukannya *(performance)*. Di samping itu, perbedaan itu juga bersumber dari penguasaan untuk menghasilkan atau menyusun tuturan yang sesuai dengan konteks komunikasi *(comunicative competence)*.

Salah satu hambatan dalam proses komunikasi adalah kurangnya keterampilan berbahasa. Ujud kurangnya keterampilan berbahasa itu antara lain disebabkan oleh kesalahan-kesalahan berbahasa. Kesalahan-kesalahan berbahasa ini menyebabkan gangguan terhadap peristiwa komunikasi, kecuali dalam hal pemakaian bahasa secara khusus seperti dalam lawak, jenis ilan tertentu, serta dalam puisi. Dalam pemakaian bahasa secara khusus itu, kadang-kadang kesalahan berbahasa sengaja dibuat atau disadari oleh penutur untuk mencapai efek tertentu sepeti lucu, menarik perhatian dan mendorong berpikir lebih intens.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati dalam proses penelitian, atau dengan kata data-data yang diperoleh tidak berbentuk angka-angka atau non statistik.

Data dan Sumber Data

a. Data

a) Data adalah semua unsur atau hal yang berkaitan dengan penelitian. Adapun yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tersebar dari empat desa yaitu 1) Desa Setia Rejo sebelah timur, 2) Desa Pongsamelung sebelah utara, 3) Desa To Pongo sebelah barat, dan 4) Desa Se'pon sebelah selatan. Percakapan yang dianalisis adalah percakapan yang menggambarkan kesalahan seperti kesalahan pada tataran fonologi, penggunaan kata dalam kalimat dan kalimat rancu, untuk lebih jelasnya dapat di lihat berikut ini:

a) Kesalahan pada tataran fonologi

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai. Bahasa baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sansakerta, Inggris. Tetapi semua itu di pakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan huruf dan penulisannya disesuiakan dengan kaidah bahasa Indonesia.

b) Penggunaan kata dalam kalimat

Proses penggunaan kata dalam kalimat apabila kurang tepat mengakibatkan pembaca sulit untuk menangkap maksud/isi kalimat.

c) Kalimat rancu

Kalimat rancu masuk dalam kalimat yang kacau susunannya. Dengan kata lain, kalimat itu rancu. Kalimat rancu juga merupakan kalimat yang apabila digabungkan mengalami kekacauan atau dengan kata lain kalimat yang memiliki susunan yang kacau.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang terdiri dari empat desa yaitu 1) Desa Setia Rejo sebelah timur, 2) Desa Pongsamelung sebelah utara, 3) Desa To Pongo sebelah barat, dan 4) Desa Se'pon sebelah selatan. Data-data yang diperoleh dari membaca analisis hasil penelitian orang terdahulu, serta buku-buku yang berkaitan dengan proses penelitian ini.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan cara analisis dokumen, nontes (observasi dan dokumentasi), dan wawancara. peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhuibungan dengan kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

2. Reduksi Data

Teknik ini mengambil langkah yang berupa pencatatan data yang diperoleh dari hasil observasi. Dalam pencatatan tersebut dilakukan seleksi, pemfokusan dan penyederhanaan data, data mana yang akan diambil. Hal tersebut bertujuan untuk lebih memudahkan dalam mengambil data-data yang dianggap penting, yakni tentang kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

3. Sajian Data

Sajian data yaitu data yang telah terkumpul dikelompokan dalam beberapa bagian dengan jenis permasalahannya supaya mudah dilihat dan dimengerti, sehingga mudah untuk dianalisis. Penyajian data penelitian yang diperoleh melalui analisis dokumen ataupun pada saat percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

4. Penarikan Simpulan

Hasil analisis kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu kemudian ditarik simpulan. Simpulan-simpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini data yang diverifikasi meliputi: 1) kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, dan 2) faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Kecamatan Lamasi memiliki delapan desa yaitu desa Pongsamelung, To Pongo, Se'pon, Setia Rejo, Wiwitan Timur, Salu Jambu, Seriti, dan Bulu Londong. Penulis akan melaksanakan proses penelitian khusus pada empat desa untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

1. Desa Setia Rejo sebelah timur
2. Desa Pongsamelung sebelah utara
3. Desa To Pongo sebelah barat
4. Desa Se'pon sebelah selatan

Adapun data dalam penelitian ini adalah semua unsur atau hal yang berkaitan dengan penelitian. Dan yang dijadikan data dalam penelitian ini adalah percakapan

masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tersebar dari empat desa yaitu 1) Desa Setia Rejo sebelah timur, 2) Desa Pongsamelung sebelah utara, 3) Desa To Pongo sebelah barat, dan 4) Desa Se'pon sebelah selatan. Percakapan yang dianalisis adalah percakapan yang menggambarkan kesalahan seperti kesalahan pada tataran fonologi, penggunaan kata dalam kalimat dan kalimat rancu:

d) Kesalahan pada tataran fonologi

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa baik dari bahasa daerah maupun dari bahasa asing seperti Sansakerta, *Inggris*. Tetapi semua itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan huruf dan penulisan disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia

e) Penggunaan kata dalam kalimat

Proses penggunaan kata dalam kalimat apabila kurang tepat mengakibatkan pembaca sulit untuk menangkap maksud/isi kalimat.

f) Kalimat rancu

Kalimat rancu masuk dalam kalimat yang kacau susunannya. Dengan kata lain, kalimat itu rancu. Kalimat rancu juga merupakan kalimat yang apabila digabungkan mengalami kekacauan atau dengan kata lain kalimat yang memiliki susunan yang kacau.

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu yang terdiri dari empat desa yaitu 1) Desa Setia Rejo sebelah timur, 2) Desa Pongsamelung sebelah utara, 3) Desa To Pongo sebelah barat, dan 4) Desa Se'pon sebelah selatan. Data-data yang diperoleh dari membaca analisis hasil penelitian orang terdahulu, serta buku-buku yang berkaitan dengan proses penelitian ini.

Untuk mendapatkan data yang lengkap, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang dianggap relevan dengan tujuan yang ingin dicapai adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud adalah teknik observasi, teknik wawancara, teknik rekam, dan teknik transkripsi bahasa (perubahan bahasa lisan menjadi bahasa tulisan).

Hasil

Hasil analisis kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu kemudian ditarik simpulan. Simpulan-simpulan tersebut diverifikasi selama penelitian berlangsung. Pada penelitian ini data yang diverifikasi meliputi: 1) kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu, dan 2) faktor-faktor penyebab terjadinya kesalahan berbahasa pada percakapan masyarakat Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian berikut yang merupakan data-data hasil analisisis kesalahan berbahasa yang dilakukan dengan cara mengklasifikasi jenis-jenis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat penutur di tiap desa yang diteliti oleh peneliti seperti yang terlihat di bawah ini:

1. Setia Rejo sebelah timur

Desa Setia Rejo merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lamasi Kabupaten luwu yang mayoritas penduduknya berasal dari suku jawa. Adapun kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Kesalahan pada Tataran Fonologi

Kesalahan pada tataran ini meliputi

a. Penghilangan fonem

Kesalahan penghilangan fonem yang terjadi dalam tuturan masyarakat dapat dilihat pada dialog berikut:

Percakapan

N : na itu anuta sudah kita storka?

M: na kan kami pergi di kantor camat… salah itu semua…

O: bagaimana itu caranya

N: jadi punyaku yang di rumah itu kita coret lagi

M: ada BPJSmu to?… adakah

N: ada to

Percakapan di atas berlokasi di desa Setia Rejo kata stor pada data di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dengan penghilangan fonem. Kata stor seharusnya setor. Kesalahan yang sama juga dapat dilihat pada dialog berikut:

Percakapan

S: ei kita sudah balik nama?

K: ndak Jadi to

S: kenapa

K: klo balik nama menamba beban juga…

Pada kutipan dialog di atas terdapat dua kesalahan sekaligus yaitu "kalau" dilafalkan menjadi kalo dengan menghilangkan unsur diftong "au" dan menggantinya menjadi "o" dan kesalahan yang kedua yaitu pada kata "nambah" yang seharusnya "menambah", pengguna bahasa secara tidak sadar telah menghilangkan afiks "me".

Percakapan

Z: blom keluar dia sertifikat tanahnya dia

A: harus lengkap

S: harus balik nama harus ada sertifikat rumah dipake balik nama

Penghilangan fonem juga dapat dilihat pada kutipan percakapan di atas dimana pengguna bahasa menghilangkan "e" pada kata "belum" dan mengubah fonem "u" menjadi "o", percakapan ini terjadi di desa Setia Rejo yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Jawa yang dalam komunikasi sehari-hari menggunakan bahasa ibu yakni bahasa Jawa dan bahasa kedua yakni bahasa daerah masyarakat luwu dan bahasa Indonesia. Kesalahan ini terjadi, menurut hemat peneliti merupakan akibat dari dwi bahasa.

b. Pengubahan Fonem

Percakapan

B: salah itu ndak bisa itu

S: balik nama dulu

Z: selesai itu baru ke PLN

Pada data dalam percakapan di atas kata ndak merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dengan melakukan pengubahan fonem yaitu dari kata tidak menjadi ndak hal ini terjadi karena faktor kebiasaan penutur yang mencampur bahasa ibu dan bahasa kedua dalam komunikasi sehari-hari dan adanya interferensi bahasa, yakni bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia mengingat penutur di atas berasal dari suku Jawa yang berdomisilidi desa Setia Rejo Kecamatan Lamasi kabupaten Luwu.

c. Penambahan fonem

Percakapan

S: balik nama dulu

Z: selesai itu baru ke PLN

K: janganmi ndak usami ada subsidi klo saya

W: urus sertifikat itu berapa habisnya itu

Kesalahan penambahan fonem dalam dialog di atas dapat dilihat dalam tuturan ” janganmi ndak usami ada subsidi klo saya”. Fonem “mi” sebaiknya dihilangkan . Fonem “mi” jika kita merujuk pada bahasa luwu (bahasa taek-taek) fonem ”mi” berarti menyatakan kepunyaan, namun jika kita melihat/ mengkaji kembali kutipan percakapan yang dimaksud di atas maka fonem “mi” sebenarnya tidak memiliki makna atau arti pada tuturan tersebut. Dan jika fonem tersebut diartikan sebagai fonem yang bermakna “kepunyaan” maka kutipan tersebut akan menghasilkan makna kalimat yang rancu. Kesalahan yang seperti ini terjadi karena adanya interperensi bahasa lokal dalam hal ini bahasa taek-taek dengan bahasa Indonesia. Kesalahan yang sama juga dapat dilihat pada data berikut:

Percakapan

K: ya mending bayar saja dari pada harus balik nama sertifikat

B: tapi anumu ka anu eee namanyami kakekmu di dalam? Namanya ji bapakmu di dalam meterannya?

J: na bagaimana kalau bukan namaku itu meterannya, itumi saya kupertanyakkan

B: meterannya dibalik nama

Pada data percakapan di atas terdapat kesalahan berupa penambahan fonem “k” pada kata “kupertanyakkan” dalam tuturan J: “na bagaimana kalau bukan namaku itu meterannya, itumi saya kupertanyakkan” yang seharuskan “kupertanyakan”. Disamping itu fonem “mi” dalam tuturan tersebut sebaiknya dihilangkan demikian juga hanlnya dengan fonem “na” sehingga bentuk yang benar adalah “bagaimana kalau bukan namaku itu di meteran,itu yang kupertanyakan”. Sebenarnya jika diteliti secara seksama kalimat ini pun masih salah namun kesalahan tersebut akan dibahas pada poin lain yaitu pada tataran kesalahan dalam kalimat.

b. Penggunaan Kata

Percakapan

D: jadi cuman mau dirubah saja….

Q: tapi kita tetap orang di sini to

D: ia

Kesalahan yang sama juga ditemukan pada data di atas yakni pada kata “dirubah” kesalahan yang dilakukan oleh penutur oleh peneiti dikategorikan sebagai kesalahan pembentukan kata. Jadi bentuk yang dianjurkan adalah “diubah” bukan “dirubah” karena jika dirubah dikembalikan ke bentuk dasarnya maka bentuknya adalah rubah (sejenis binatang) dan jika kata “diubah” dikembalikan ke bentuk dasarnya maka bentuknya adalah “ubah” dan ini yang sesuai dengan EYD dengan maksud dan tujuan yang sesuai dengan maksud dari kontek kalimat di atas. Kesalahan lainnya juga dapat dilihat pada kata” cuman” yang mengandung dua jenis kesalahan sekaligus yakni kesalahan penambahan fonem dan kesalahan penggunaan kata. Jika “cuman” dikoreksi maka yang dianjurkan adalah “Cuma” namun penggunaan kata ini juga kurang tepat pada kalimat dalam kutipan dialog di atas, jadi yang paling tepat adalah kata” hanya” disamping it kata mau sebaiknya diganti dengan kata perlu sehingga kalimat yang tepat adalah “hanya perlu diubah ”.

c. Kalimat Rancu

Kalimat rancu masuk dalam kalimat yang kacau susunannya.. Kalimat rancu juga merupakan kalimat yang apabila digabungkan mengalami kekacauan atau dengan kata lain kalimat yang memiliki susunan yang kacau. kerancuan kalimat yang dilakukan oleh masyarakat desa Setia Rejo dapat dilihat pada dialog berikut:

Percakapan

K: klo balik nama menamba beban juga…

Z: blom keluar dia sertifikat tanahnya dia

A: harus lengkap

Dari data di atas pada kalimat "blom keluar dia sertifikat tanahnya dia" merupakan kalimat yang rancu karena terdapat pemborosan pada kata "dia" jadi bentuk yang dianjurkan adalah "belum keluar sertifikat tanahnya" atau boleh juga dengan kalimat" sertifikat tanahnya belum keluar" Kesalahan lainnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

H: itulah potongan lima persen 1 bulan 1 kali bayar

W: saya kurang jelas

K: ya mending bayar saja dari pada harus balik nama sertifikat

Berdasarkan data di atas dari kalimat "saya kurang jelas" yang diucapkan oleh penutur W menunjukkan kesalahan struktur dalam berbahasa. Kalimat ini tergolong kalimat yang tidak logis. Secara logis penutur yang mengucapkan kalimat tersebut jelas keberadaannya, tetapi ia mengatakan bahwa dirinya kurang jelas. Kalimat tersebut seharusnya diungkapkan dengan "saya belum mengerti dengan apa yang kamu maksud". Kesalahan lainnya dapat dilihat dalam tuturan berikut:

Percakapan

K: ya mending bayar saja dari pada harus balik nama sertifikat

B: tapi anumu ka anu eee namanyami kakekmu di dalam? Namanya ji bapakmu di dalam meterannya?

J: na bagaimana kalau bukan namaku itu meterannya, itumi saya kupertanyakkan

B: meterannya dibalik nama

Kalimat di atas merupakan kalimat rancu yang diakibatkan oleh kesalahan susun yaitu kesalahan yang ditandai oleh penempatan yang tidak benar bagi suatu morfem atau kelompok morfem dalam suatu ujaran. Kesalahan jenis ini mengakibatkan lawan tutur mengalami kesulitan dalam menangkap apa yang disampaikan oleh penutur. Jadi susunan kalimat yang benar adalah "yang saya tanyakan adalah bagaimana solusinya jika meterannya bukan atas nama saya"?

2. Desa Pongsamelung Sebelah Timur

Desa Pongsamelung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Lamasi Kabupaten luwu yang mayoritas penduduknya berasal dari suku Toraja. Adapun kesalahan penggunaan bahasa yang ditemukan oleh peneliti dilokasi ini dapat dilihat pada uraian berikut.

1. Kesalahan pada Tataran Fonologi

Kesalahan pada tataran fonologi yang dilakukan oleh pengguna bahasa di desa Pongsamelung terdiri dari 3 (tiga) jenis kesalahan yakni :

a. Kesalahan penambahan fonem

Kesalahan penggunaan bahasa jenis ini dapat dilihat pada kutipan yang disampaikan oleh pembicara pada pertemuan di kantor desa seperti yang tercantum berikut ini :

Kutipan

"Dan kita bersyukur juga karena apa yang kita nanti-nantikan ini sudah eee akan direalisasikan oleh UPK".

Fonem "eee" sebaiknya dihilangkan "eee" yang diucapkan oleh penutur menandakan penutur tidak siap untuk berbicara.

b. Kesalahan Penghilangan Fonem

Kesalahan penghilangan fonem dapat dilihat pada kutipan percakapan yang juga dilakukan oleh pembicara/ narasumber dalam kegiatan rapat yang dilaksanakan di kantor desa Pongsamelung.

Percakapan

W: "kenapa karena ada pengalaman kita yang lalu-lalu berapa kelompok yang dilayani begitu bermasalah dibilang na memang saya tidak anu tidak serius jika tapi karna dikasika jadi kuambil."

Dari kutipan percakapan di atas terdapat beberapa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur namun yang akan dikaji pada sub ini hanya yang mengacu pada kesalahan penghilangan fonem saja, adapun kesalahan-kesalahan lainnya akan dibahas pada kajian lainnya dengan melakukan penyesuaian pembagian analisisnya. Kesalahan penghilangan fonem yang dimaksud pada kutipan percakapan di atas yaitu pada kata "karna," perbaikan yang tepat untuk kata ini yaitu dengan menambahkan fonem "e" diantara konsonan "r" dan "n" sehingga "karna" menjadi "karena".

c. Kesalahan Pengubahan Fonem

Pengubahan fonem juga merupakan bagian dari kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pengguna bahasa. Kesalahan jenis ini juga ditemukan oleh peneliti di desa Pongsamelung. Kesalahan-kesalahan yang dimaksud dapat dilihat pada uraian berikut:

Percakapan

Z : "yang hadir ini kalo saya hitung-hitung ini,"

Kutipan percakapan dapat dikategorikan sebagai bentuk kesalahan berbahasa pada tataran fonologi dengan pengubahan fonem yaitu dengan mengganti diftong "au" dan menggantinya dengan fonem "o". Kata kalo seharusnya "kalau" . sehingga tidak menyalahi kaidah berbahasa. Kesalahan yang sama juga dapat dilihat pada kutipan berikut:

Z : " itu jumlahnya ada sekitar empak puluh satu orang"

Pada data dalam percakapan di atas kata "empak" merupakan kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur dengan melakukan pengubahan fonem yaitu mengubah fonem "t" menjadi "k" sehingga menghasilkan kata "empat" menjadi "empak" hal ini terjadi karena faktor kebiasaan penutur yang mencampur bahasa ibu dan bahasa ke dua dalam komunikasi sehari-hari dan adanya interferensi bahasa, yaitu antara bahasa ibu dengan bahasa kedua yakni bahasa Toraja dengan bahasa Indonesia. Dimana empat bahasa Toraja adalah "akpak".

2. Kesalahan Penggunaan Kata

Percakapan

B: "Dan kita bersyukur juga karena apa yang kita nanti-nantikan ini sudah eee akan direalisasikan oleh UPK"

Kesalahan penggunaan kata pada dialog di atas terdapat pada kata "sudah", dimana kata ini sebaiknya dihilangkan. Sehingga kalimat yang benar adalah" dan kita bersyukur juga karena apa yang kita nanti-nantikan ini akan direalisasikan oleh UPK" Kesalahan lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut.

Percakapan

W: Di sini juga saya tidak bisa juga mempersalahkan bahwa apakah karena pengurus tidak mampu memobilisasi anggotanya sehingga tidak hadir."

Kesalahan yang ditemukan pada data di atas yakni pada kata "mempersalahkan" kesalahan yang dilakukan oleh penutur oleh peneiti dikategorikan sebagai kesalahan pembentukan kata. Jadi bentuk yang dianjurkan adalah "menyalahkan" bukan "mempersalahkan" karena "mempersalahkan" berasal dari kata dasar "salah" yang diberi imbuhan "me" dan "kan" yang kemudian mengalami peluluhan fonem sehingga menghasilkan bentuk baru yaitu "menyalahkan". Disamping itu penggunaan kata "mempersalahkan" dalam kalimat ini juga kurang tepat seharusnya kata ini diganti dengan kata"mempertanyakan".

3. Kalimat Rancu

Jenis kesalahan berbahasa lainnya yang ditemukan oleh peneliti pada Pengguna bahasa di Desa Pongsamelung yaitu penggunaan kalimat rancu yang mengakibatkan lawan tutur mengalami kesulitan dalam menangkap isi pesan yang hendak disampaikan oleh pembicara seperti yang terlihat di bawah ini:

Percakapan

Z: "yang hadir ini klo saya hitung-hitung ini, itu hanya 10 yang dia lihat mata saya itu"

Data di atas merupakan data yang diambil oleh peneliti di kantor desa Pongsamelung dalam kegiatan rapat. Jika kalimat di atas dicermati maka kita akan menemukan kejanggalan dalam konstruksi kalimat. Dimana pada data di atas terjadi kesalahan dalam penyusunan kalimat sehingga menghasilkan kalimat rancu yang menyebabkan makna kalimat sulit untuk dipahami. Seharusnya kalimat tersebut disusun secara sederhana dan logis untuk memudahkan pendengar dalam memahami apa yang dimaksud oleh pembicara, jadi konstruksi kalimat di atas yaitu "Yang hadir ini, kalau saya hitung-hitung hanya sepuluh orang".

Kutipan

W: "kenapa karena ada pengalaman kita yang lalu-lalu berapa kelompok yang dilayani begitu bermasala dibilang na memang saya tidak anu tidak serius jika tapi karna dikasika jadi kuambil. Di sini juga saya tidak bisa juga mempersalahkan bahwa apaka karena pengurus tidak mampu memobilisasi anggotanya sehingga tidak hadir."

Data di atas juga menunjukkan kesalahan berbahasa pada tataran kalimat. Kalimat di atas jika dicermati merupakan kalimat rancu sehingga bentuk kalimat yang tepat adalah "saya juga tidak akan mempertanyakan apakah pengurus tidak mampu memobilisasi anggotanya sehingga para anggotanya tidak hadir".

1. Kesalahan pada Tataran Fonologi

Kesalahan pada tataran fonologi dapat dilihat pada percakapan dalam data berikut:

A : Samako nenek Minggu muane datang le… nak
(datanglah bersama nenek Minggu laki-laki nak)

B: eee io le….cocok sekali…nakua laku marai nenekku kalau tidak na temanika ke orang mati kukua dosako klo ko marai nenekmu tapi klo mubakar rumanya tidak apa-apa

C: matemi ajai sala anakku tek dak mi anui mabeteng-beteng na pusara tongan dau

Dari data di atas pada kata "rumanya" terdapat kesalahan fonologi dengan penghilangan fonem "h" jadi bentuk yang benar adalah "rumahnya" bukan rumanya.

2. Kesalahan penggunaan kata

Percakapan

A : Samako nenek Minggu muane datang le… nak
(datanglah bersama nenek Minggu laki-laki nak)
B: eee io le….cocok sekali…nakua laku marai nenekku kalau tidak na temanika ke orang mati kukua dosako klo ko marai nenekmu tapi klo mubakar rumanya tidak apa-apa
C: matemi ajai sala anakku tek dak mi anui mabeteng-beteng na pusara toongan dau
A : Samako nenek Minggu muane datang le… nak
(datanglah bersama nenek Minggu laki-laki nak)

Penggunaan nenek laki laki pada dialog di atas sebaiknya dihilangkan dan diganti menjadi kakek. Kesalahan yang seperti ini terjadi karena penutur kesulitan untuk mencari padanan kata "kakek" dalam bahasa Toraja sehingga penutur mencari alternatif untuk membedakan nenek dengan kakek dengan menambahkan kata laki-laki dibelakang kata nenek Minggu.

2. Kalimat Rancu

Percakapan

M: berita panggilan untuk duma, duma namale main dek tek sattu den parallu.
(berita panggilan untuk Duma, Duma supaya kemari sebentar ada perlu)

Kalimat di atas merupakan kalimat dengan susunan yang tidak benar dan dapat digolongkan sebagai kalimat rancu. Kalimat yang benar adalah "berita panggilan untuk Duma, agar mendekat di sumber suara karena ada yang penting.

1. Kesalahan pada Tataran Fonologi

a. Penghilangan Fonem

Kesalahan penghilangan fonem dapat dilihat pada dialog pada kutipan berikut.

Percakapan

L : Daftar hadir palena ba taek duka pa kuissi
H : ha… ia cocok betul
S: buku tamu aa tidak perna bangpi isi buku tamu

Dari data di atas pada kutipan percakapan "buku tamu aa tidak perna bangpi isi buku tamu "terdapat kesalahan penghilangan fonem namun kesalahan ini bukanlah satu-satunya kesalahan yang terdapat dalam kutipan tersebut hanya saja pada bagian ini peneliti lebih fokus pada kesalahan fonologi dengan penghilangan fonem, adapun kesalahan penghilangan fonem yang dimaksud adalah pada kata "isi" yang seharusnya dirangkai dengan imbuhan "di" sehingga menghasilkan bentuk yang benar yaitu " diisi".

b. Penambahan Fonem

Kesalahan penambahan fonem juga dilakukan oleh warga desa Se'pon yang merupakan pengaruh dialek warga setempat adapun kesalahan yang dimaksud terdapat pada kutipan berikut:

Percakapan

S: buku tamu aa tidak perna bangpi isi buku tamu

Dari data di atas nampak jelas kesalahan penambahan fonem dimana fonem tersebut sebenarnya tidak memiliki arti seperti yang terlihat dalam kutipan "buku tamu

aa tidak perna h bangpi isi buku tamu". Fonem aaa sebenarnya tidak memiliki arti namun oleh pengguna bahasa diikut sertakan juga dalam tuturannya hal ini dipengaruhi oleh kebiasaan penutur yang selalu menyertakan aaa dalam setiap tuturannya dan juga karena faktor ketidaksiapan dalam berkomunikasi. Penambahan fonem" bangpi" juga merupakan bagian dari kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh penutur yang sama dan kesalahan ini terjadi karena faktor dialek penggunaan bahasa oleh masyarakat setempat. Seharusnya kedua jenis fonem ini dihilangkan dalam kegiatan komunikasi. Sebenarnya jika diteliti lebih cermat lagi kesalahan penambahan fonem bukanlah satu-satunya kesalahan yang terjadi dalam tuturan di atas namun kesalahan tersebut oleh peneliti dibahas pada jenis kesalahan lain yakni kesalahan pada tataran kata.

2. Kesalahan Penggunaan Kata

Kesalahan penggunaan kata pada dialog yang dilakukan oleh penduduk desa Se'pon dapat dilihat pada kutipan percakapan berikut :

Percakapan

L : Daftar hadir palena ba taek duka pa kuissi

H : ha… ia cocok betul

S : buku tamu aa tidak perna bangpi isi buku tamu

Dari data di atas terdapat lebih dari satu kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh para pengguna bahasa yakni pada kutipan percakapan " ha… ia cocok betul". Pada kutipan ini terjadi pemborosan kata yakni kata betul dan cocok memiliki arti yang sama jadi dari kedua kata tersebut sebaiknya salah satunya saja yang digunakan sehingga menghasilkan bentuk yang benar yaitu "ia betul". Kesalahan berbahasa lainnya yang terdapat pada dialog tersebut yaitu pada kutipan dialog "buku tamu aa tidak perna bangpi isi buku tamu " dalam kutipan ini juga terjadi pengulangan yang seharusnya tidak perlu dilakukan namun kesalahan/pengulangan yang dimaksud merupakan pengulangan kelompok kata "buku tamu".

3. Kesalahan pada Tataran Kalimat

Kesalahan pada tataran kalimat dapat dilihat dilakukan oleh penduduk desa Se'pon pada kutipan percakapan berikut :

Percakapan

S: iyami tok karena tidak mampunya orang karena adami keluarganya adami sepupunya adami semuanya jadi tidak mau memangmi…

P: na itumi janganmi layani orang karena tidak mampunya…

Data di atas merupakan data dengan kalimat rancu, jadi bentuk yang benar adalah "karena tidak mampu, tidak akan ada bersedia" kemudian perbaikan untuk tuturan selanjutnya yaitu "tidak usah dilayani yang tidak mampu"

Simpulan

Hasil analisis dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa kesalahan yang paling sering terjadi adalah kesalahan penggunaan kata yang tidak tepat dalam kalimat. Kemudian, menyusul kesalahan dalam tataran fonologi dan kesalahan dalam mengucapkan kalimat (kalimat rancu), yang dilakukan masyarakat dalam melakukan percakapan Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu tersebar dari empat desa yaitu 1) Desa Setia Rejo sebelah timur, 2) Desa Pongsamelung sebelah utara, 3) Desa To Pongo sebelah barat, dan 4) Desa Se'pon sebelah selatan.

Faktor utama penyebab kesalahan berbahasa adalah: 1) masyarakat mengetahui atau menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi (mengetahui lebih dari satu

bahasa) dan 2) tidak adanya aturan penggunaan bahasa meskipun dalam suasana resmi harus menggunakan bahasa yang tidak resmi.

Daftar Pustaka

Ausubel, D. P. (1968). Educational psychology: A cognitive view. Holt, Rinehart & Winston.

Ellis, R. (2017). Task-based language teaching. Oxford University Press.

Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P.

(2014). Active learning increases student performance in undergraduate science, engineering, and mathematics. Proceedings of the National Academy of Sciences, 111(23), 8410-8415. doi:10.1073/pnas.1319030111

Krashen, S. D. (1982). Principles and practice in second language acquisition. Pergamon Press.

Schmitt, N. (2019). Vocabulary in language teaching (2nd ed.). Cambridge University Press.

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.

Weimer, M. (2013). Learner-centered teaching: Five key changes to practice (2nd ed.). Jossey-Bass.